

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman dan terjadi setelah orang melakukan tujuan tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dengan mendengar dan melihat. (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan saja, melainkan bisa didapat dari pengalaman masa lalu, tetapi kemampuan untuk mudah menyerap dan memahami informasi yang diterima juga tergantung pada tingkat pendidikan seseorang. (Budiman, 2019)

2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan mempunyai enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Merupakan tingkat pengetahuan terendah yang diartikan mengingat kembali materi yang dipelajari sebelumnya untuk mengukur apakah orang mengetahui tentang sesuatu dengan menggunakan kata kerja yang mencakup menyebutkan, mengartikan, memaparkan dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Merupakan kemampuan untuk menjelaskan objek dan materi dengan benar. Ketika sudah memahami suatu objek, maka perlu untuk menjelaskan, memberi contoh, membuat kesimpulan dan memprediksi objek tersebut.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Merupakan kemampuan untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam situasi dan kondisi yang nyata.

d. Analisis (*Analysis*)

Merupakan suatu kemampuan untuk menggambarkan materi atau objek di bagian tertentu, tetapi dalam struktur organisasi dan saling keterkaitan satu sama lain.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluating*)

Kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Setelah orang memperoleh pengetahuan, lalu meningkatkan respon berupa sikap yang mereka ketahui. Untuk mencapai kesepakatan atau persamaan persepsi untuk mengembangkan kepercayaan tentang masalah yang dihadapi, diperlukan proses

yang matang dalam mengkomunikasikan informasi motivasi, sehingga tingkah laku seseorang berubah.

Menurut *Bloom's cut off point* (Swarjana, 2022), tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 kategori, diantaranya:

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik, skor 80%-100%
- b. Tingkat pengetahuan kategori cukup, skor 60-79%
- c. Tingkat pengetahuan kategori kurang, skor < 60%

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah mendapatkan informasi. Meningkatnya pengetahuan tidak selalu diperoleh dalam pendidikan formal, namun dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menunjukkan sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu. Aspek yang lebih positif dari objek yang diketahui akan mengembangkan sikap positif tentang objek tersebut. Informasi tentang pendidikan tinggi seseorang diperoleh dari orang lain dan dari media massa. Semakin banyak informasi yang diterima,

semakin banyak juga pengetahuan tentang kesehatan yang didapatkan.

b. Media massa/sumber informasi

Informasi yang didapat dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek, sehingga dapat membawa perubahan dan pengembangan pengetahuan. Perkembangan teknologi menyediakan banyak jenis media massa yang dapat memotivasi masyarakat tentang informasi baru. Media komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain sangat berpengaruh terhadap pembentukan opini dan keyakinan masyarakat.

c. Sosial, budaya dan ekonomi

Adat/kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh seseorang tanpa mempertimbangkan apakah yang dilakukan itu baik atau tidak. Status sosial ekonomi mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena status ekonomi seseorang juga menentukan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk suatu kegiatan tertentu.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu dan mempengaruhi satu sama lain baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kepada orang-orang di dalamnya. Hal ini

disebabkan oleh interaksi yang bersifat responsif sebagai pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengetahuan didapat dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan cara untuk mendapatkan kebenaran suatu pengetahuan.

f. Usia

Usia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia akan mengembangkan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang didapat akan semakin banyak.

2.2 Konsep Minyak Kayu Putih

2.2.1 Definisi

Minyak kayu putih merupakan minyak yang dihasilkan dari pohon kayu putih. Beberapa minyak kayu putih memiliki kandungan cineole yang sangat tinggi yang dapat menyebabkan masalah pernapasan dan sistem saraf pada balita. Meskipun minyak kayu putih yang digunakan tidak memiliki kandungan cineole yang tinggi, tetap memiliki senyawa yang dapat membahayakan balita. (Lutony dalam Siallagan, 2021)

2.2.2 Manfaat Minyak Kayu Putih

Menurut Lutony (2021) beberapa manfaat minyak kayu putih diantaranya:

a. Antivirus

Dari kandungan minyak kayu putih ini memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi dan antivirus

b. Mengurangi batuk

Batuk dapat muncul dari beberapa hal, seperti alergi, infeksi virus, atau kondisi lainnya. Manfaat minyak kayu putih dapat berfungsi sebagai dekonjestan alami hanya dengan menghirup uapnya. Terdapat senyawa sineol yang dapat melegakan pernapasan, sehingga dahak dan rasa gatal tenggorokan bisa diredakan.

c. Melegakan saluran pernapasan

Selain batuk dan pilek, manfaat minyak kayu putih bisa atasi asma, sinusitis, atau ISPA. Manfaat ini berasal dari sifat antiradang dan antioksidan minyak kayu putih.

d. Meredakan sakit kepala

Manfaat minyak kayu putih dapat meredakan sakit kepala. Kandungan sineol memberikan sensasi hangat dan dapat menenangkan.

e. Menjauhkan serangga

Menggunakan minyak kayu putih dapat terhindar dari penyakit bawaan serangga nyamuk. Selain itu, kutu juga bisa diusir dengan meneteskan minyak kayu putih di kulit kepala.

f. Pereda sakit gigi

Minyak kayu putih memberikan sensasi nyaman saat ditempelkan bola kapas yang diberi minyak kayu putih. Selain itu, dapat mendesinfeksi gigi serta membunuh banyak kuman di dalam mulut.

2.2.3 Efek samping minyak kayu putih

Menurut Kirana (2018), minyak kayu putih juga memiliki efek samping seperti:

a. Efek pada kulit

Karena minyak ini cukup keras, maka minyak kayu putih berisiko melukai kulit bayi dan balita yang cukup rentan, bisa menyebabkan iritasi atau kulit terasa terbakar

b. Gangguan pencernaan

Minyak kayu putih berisiko pada masalah pencernaan pada balita seperti diare dan muntah-muntah

c. Bahaya tertelan

Jika tertelan, akan berisiko kejang bahkan koma.

2.2.4 Penggunaan Minyak Kayu Putih

Menurut Putri (2018) penggunaan minyak kayu putih pada balita harus memperhatikan beberapa hal di antaranya:

a. Hindari pemberian minyak kayu putih di dekat mulut atau hidung

karena bisa menyebabkan masalah pernapasan

b. Campurkan lima tetes minyak kayu putih pada air mandi

- c. Untuk memijat, campur 10 tetes minyak kayu putih dan setengah gelas *extra virgin olive oil*. Gunakan campuran ini untuk memijat di area dada, perut atau punggung, pastikan memijatnya tidak terlalu lama.
- d. Untuk hidung tersumbat, campurkan tiga tetes minyak kayu putih dengan air mendidih lalu letakan di dekat tempat tidur. Uap yang naik mengeluarkan minyak esensial dan dapat memberikan kenyamanan pada balita.

2.3 Konsep Balita

2.3.1 Definisi

Menurut WHO, balita adalah anak yang berusia di bawah 5 tahun dengan ciri-ciri tumbuh kembang yakni mereka tumbuh cepat pada usia 0-1 tahun di mana pada umur 5 bulan, berat badan naik dua kali, naik tiga kali pada umur 1 tahun dan menjadi empat kali di usia 2 tahun. Pertumbuhan mulai melambat pada usia pra sekolah, meningkat sekitar 2kg/tahun. (Sembiring, 2017)

2.3.2 Karakteristik

Berdasarkan karakteristiknya, balita dibagi menjadi dua kategori, yaitu anak usia 1 sampai 3 tahun (batita) dan anak usia pra sekolah. Anak usia 1 sampai 3 tahun termasuk konsumen pasif, artinya anak mendapat nutrisi dari apa yang diberikan ibunya. Laju pertumbuhan anak usia batita lebih besar dari anak usia pra sekolah, sehingga dibutuhkan makanan dalam jumlah yang relatif banyak.

Namun perut batita yang kecil, tidak dapat menerima jumlah makanan yang banyak dalam sekali makan, sehingga pemberian makanan sebaiknya dilakukan dalam porsi kecil dengan frekuensi sering. (Sembiring, 2017)

Pada anak usia pra sekolah termasuk konsumen aktif. Mereka dapat memilih makanan yang disukainya. Pada usia inilah anak akan mengalami perubahan perilaku saat mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Pada masa ini, anak siap untuk memprotes sehingga mereka akan mengatakan “tidak” pada ajakan. Selain itu, berat badan anak cenderung menurun. Hal ini terjadi sebagai akibat dari memulai banyak kegiatan dan menolak makanan. (Sembiring, 2017)

2.3.3 Tumbuh Kembang

Pertumbuhan adalah peningkatan yang bersifat kuantitatif dan terukur dalam jumlah dan ukuran sel di seluruh bagian tubuh. Perkembangan adalah peningkatan fungsi organ tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan pembelajaran. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pertumbuhan dan perkembangan adalah proses pertumbuhan fisik yang ditandai dengan bertambahnya ukuran organ tubuh oleh pertumbuhan sel untuk menghasilkan kematangan yang ditandai dengan peningkatan kemampuan, keterampilan, struktur tubuh dan fungsi, ini merupakan proses non fisik. (Nurhasiyah et al., 2017)

Adapun indikator tumbuh kembang pada balita menurut Sembiring (2017) diantaranya:

a. Pertumbuhan

Pada usia balita, berat badan bertambah sekitar 4 kali lipat dari berat badan lahir dan penambahan berat badan setiap tahunnya adalah 2 sampai 3 kg. Tinggi badan di usia balita, biasanya bertambah 2 kali lipat dari tinggi badan saat lahir, meningkat sekitar 6 sampai 8 cm setiap tahunnya. Pertumbuhan lingkaran kepala pada balita sekitar 49 cm, dan meningkat hingga 5 cm sampai dengan usia remaja.

b. Perkembangan

Perkembangan motorik halus pada balita dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam mencoba sesuatu, menempatkan atau membuat menara pada kubus atau mainan, menggoyangkan jari kaki, menggambar objek, menempatkan sesuatu ke dalam wadah, makan dengan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan. Sedangkan motorik kasar di usia balita ini anak sudah mampu berjalan, berdiri tegak, menaiki tangga, berlari, menendang bola dan melompat.

Untuk perkembangan bahasa pada masa ini ditandai dengan tingginya kemampuan meniru, mengenal dan merespon terhadap orang lain, mampu menggunakan benda, menghitung,

memahami beberapa kata sifat dan jenis kata lainnya, meniru berbagai bunyi kata, memahami arti larangan, serta merespon panggilan orang lain.

Dalam beradaptasi, dapat diawali dengan adanya kemampuan membantu aktivitas di rumah, menyuapi boneka, mulai menggosok gigi dan mencoba berpakaian sendiri, bermain dengan sederhana, menangis saat dimarahi, membuat permintaan sederhana dengan gaya tubuh, menunjukkan rasa cemas terhadap perpisahan, serta mampu mengenali dirinya dan anggota keluarga.

2.4 Konsep Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

2.4.1 Definisi

Menurut *World Health Organization* (WHO), Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular dari saluran pernapasan bagian atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. (Sari, 2020)

2.4.2 Etiologi

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam penyebab seperti bakteri, virus, mikoplasma dan jamur. ISPA bagian atas umumnya disebabkan oleh virus, sedangkan ISPA bagian bawah dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan mikoplasma. ISPA bagian bawah yang disebabkan oleh bakteri umumnya menunjukkan gejala

klinis yang berat sehingga menyebabkan beberapa masalah dalam penanganannya. (Sari, 2020)

Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah dari *genus Streptococcus, Staphylococcus, Pneumococcus, Hemophilus, Bordetella* dan *Corinebacterium*. Virus penyebab ISPA antara lain adalah golongan *Mikrovirus, Adenovirus, Coronavirus, Picornavirus, Mikoplasma*, dan *Herpesvirus*. (Sari, 2020)

Selain bakteri dan virus, ISPA juga bisa dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya:

a. Faktor eksternal

1. Kondisi lingkungan yang dapat menjadi faktor penyebab ISPA adalah lingkungan yang tercemar oleh zat asing seperti asap kendaraan, bahan bakar minyak, asap hasil pembakaran, asap rokok, asap masakan, kepadatan keluarga, kondisi ventilasi rumah, kelembaban, kebersihan, musim, suhu.
2. Pengetahuan, kurangnya pengetahuan orang tua dapat menjadi faktor penyebab ISPA pada balita.
3. Sosial ekonomi
4. Ketersediaan dan efektivitas pelayanan kesehatan dan intervensi pencegahan infeksi seperti vaksin, ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, kapasitas ruang isolasi.
5. Kontak langsung dengan penderita

b. Faktor internal

1. Usia
2. Riwayat kelahiran
3. Riwayat imunisasi
4. Status gizi
5. Infeksi berulang

2.4.3 Tanda dan gejala

Tanda dan gejala ISPA biasanya muncul dengan cepat dalam hitungan jam hingga hari. Penyakit ISPA pada balita dapat menyebabkan berbagai tanda dan gejala seperti batuk, sesak, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga dan demam. (Sari, 2020)

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) gejala ISPA berdasarkan tingkat keparahannya adalah sebagai berikut:

a. Gejala ISPA ringan

Balita dikatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan satu atau lebih gejala berikut:

- 1) Batuk
- 2) Suara serak, yaitu ketika anak mengeluarkan suara (berbicara atau menangis)
- 3) Pilek, yaitu mengeluarkan lendir dari hidung
- 4) Demam, suhu tubuh melebihi 37°C

b. Gejala ISPA sedang

Balita menunjukkan ISPA sedang jika gejala dari ISPA ringan disertai satu atau lebih gejala berikut:

- 1.2 Napas cepat sesuai umur, yaitu pada kelompok umur kurang dari 2 bulan, frekuensi nafas 60 kali per menit atau lebih untuk umur 2 sampai kurang dari 5 tahun
- 1.3 Suhu tubuh melebihi 39°C
- 1.4 Muncul bintik merah di kulit seperti campak
- 1.5 Telinga sakit atau keluar nanah dari lubang telinga
- 1.6 Pernapasan terdengar seperti mendengkur (*snoring*)

c. Gejala ISPA berat

Pada balita, ISPA berat diketahui jika gejala ISPA ringan dan sedang disertai satu atau lebih gejala berikut:

- 1) Bibir atau kulit membiru (pucat)
- 2) Kesadaran menurun sampai tidak sadar
- 3) Pernapasan berbunyi *snoring* (mendengkur)
- 4) Tampak gelisah
- 5) Saat bernapas, terjadi tarikan dinding dada
- 6) Nadi cepat melebihi 160 kali per menit sampai tidak teraba

2.4.4 Pencegahan

Infeksi saluran pernafasan atas umum terjadi pada anak termasuk balita, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebar

ke saluran pernafasan bagian bawah, terutama menyerang paru-paru dan menyebabkan pneumonia. (Sari, 2020)

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), berikut adalah pencegahan ISPA, diantaranya:

a. Kondisi lingkungan bersih dan sehat

Infeksi saluran pernapasan akut ditularkan melalui batuk dan air liur, maka dari itu sebaiknya tidak membiarkan anak bersama dengan orang yang batuk atau pilek. Selain itu, kondisi rumah juga berpengaruh terhadap kejadian ISPA. Fungsi ventilasi adalah untuk menjaga aliran udara di dalam rumah tetap segar sehingga keseimbangan oksigen yang dibutuhkan tetap terjaga. Kurangnya ventilasi menyebabkan kekurangan oksigen dan peningkatan kadar karbondioksida di dalam rumah. Ini bersifat racun, karena akan menghalangi afinitas oksigen terhadap hemoglobin darah.

b. Imunisasi lengkap

Imunisasi merupakan upaya pemberian antigen yang bertujuan mengaktifkan kekebalan tubuh pada anak untuk mencegah timbulnya kemungkinan penyakit. Imunisasi merupakan strategi khusus untuk menurunkan angka kejadian ISPA.

c. Pemberian ASI

Air susu ibu (ASI) merupakan sumber kalori dan protein yang sangat penting bagi anak, terutama anak di bawah usia 1 tahun, dan melindungi anak dari infeksi karena ASI mengandung antibodi yang penting untuk meningkatkan imunitas. Biasanya, anak yang diberi susu botol atau susu formula, dua kali lebih banyak menderita ISPA dibandingkan dengan anak yang diberi ASI.

2.4.5 Penatalaksanaan

a. Penatalaksanaan farmakologi

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) terapi farmakologi umumnya bersifat suportif untuk meringankan gejala. Antibiotik dan ativiral tidak selalu diperlukan pada pasien ISPA. Adapun penatalaksanaan yang dapat diberikan yaitu:

1) Terapi simptomatik

Untuk anak usia 2 bulan sampai 5 tahun, demam dapat diatasi dengan memberikan paracetamol. Anak yang berusia kurang dari 2 bulan dengan demam harus segera dirujuk. Paracetamol diberikan 4 kali sehari setiap 6 jam selama 2 hari. Cara pemberiannya adalah dengan membagi tablet menurut takarannya, kemudian digerus dan diminum.

Antihistamin oral memiliki efek antikolinergik dan dapat digunakan untuk mengurangi rhinorrhea dan bersin.

Antihistamin yang paling umum digunakan adalah chlorpheniramine maleate atau diphenhydramine.

Guaifenesin adalah obat mukolitik untuk mengurangi sekresi nasofaring. Guaifenesin dinilai dapat menurunkan sekresi dan meningkatkan drainase pada pasien dengan nasofaringitis atau sinusitis, tetapi bukti klinisnya masih terbatas. Selain itu, codeine merupakan obat yang umum digunakan untuk pasien dengan keluhan batuk. Codeine berperan sebagai penekan batuk yang bekerja secara sentral.

2) Antiviral

Penderita ISPA biasanya tidak memerlukan antiviral. Obat antiviral dapat digunakan pada pasien influenza yang terinfeksi atau jika terjadi wabah influenza di mana manfaatnya lebih besar dari pada risikonya. Antiviral diberikan kepada pasien yang berisiko tinggi mengalami perburukan gejala. Misalnya, pasien hamil, bayi di bawah usia 6 bulan, pasien di atas usia 65 tahun, pasien *immunocompromised*, dan pasien obesitas. Regimen yang bisa digunakan adalah oseltamivir 2 x 75 mg hingga 10 hari.

3) Antibiotik

Sebagian besar kasus ISPA disebabkan oleh virus, sehingga penggunaan antibiotik menjadi tidak efektif dan hanya boleh digunakan bila dicurigai terinfeksi bakteri.

b. Penatalaksanaan non farmakologi

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) beberapa penatalaksanaan non farmakologi yang bisa dilakukan adalah:

1) Kompres hangat

Lakukan kompres hangat pada daerah wajah untuk membuat pernapasan lebih nyaman, mengurangi kongesti dan membuat drainase lebih baik pada sinusitis. Gunakan lap hangat atau botol berisi air hangat yang diletakan di atas wajah dan pipi selama 5-10 menit sebanyak 3-4 kali dalam sehari jika diperlukan.

2) Obat tradisional

Memberikan terapi dari bahan alami yaitu jeruk nipis setengah sendok teh dicampur kecap, atau setengah sendok teh madu 3 kali sehari untuk menangani batuk. Untuk mengurangi sesak atau hidung tersumbat akibat penumpukan sekret, bisa menambahkan beberapa tetes minyak kayu putih ke dalam air hangat, lalu dihirup uapnya, dan usapkan ke dada dan perut untuk menghangatkan badan.

3) Memperbanyak minum

Berikan lebih banyak cairan (air putih, air buah, dll) dari biasanya. Hal ini akan membantu mengencerkan dahak, selain itu kekurangan cairan akan memperburuk keadaan penderita.

4) Pemberian nutrisi

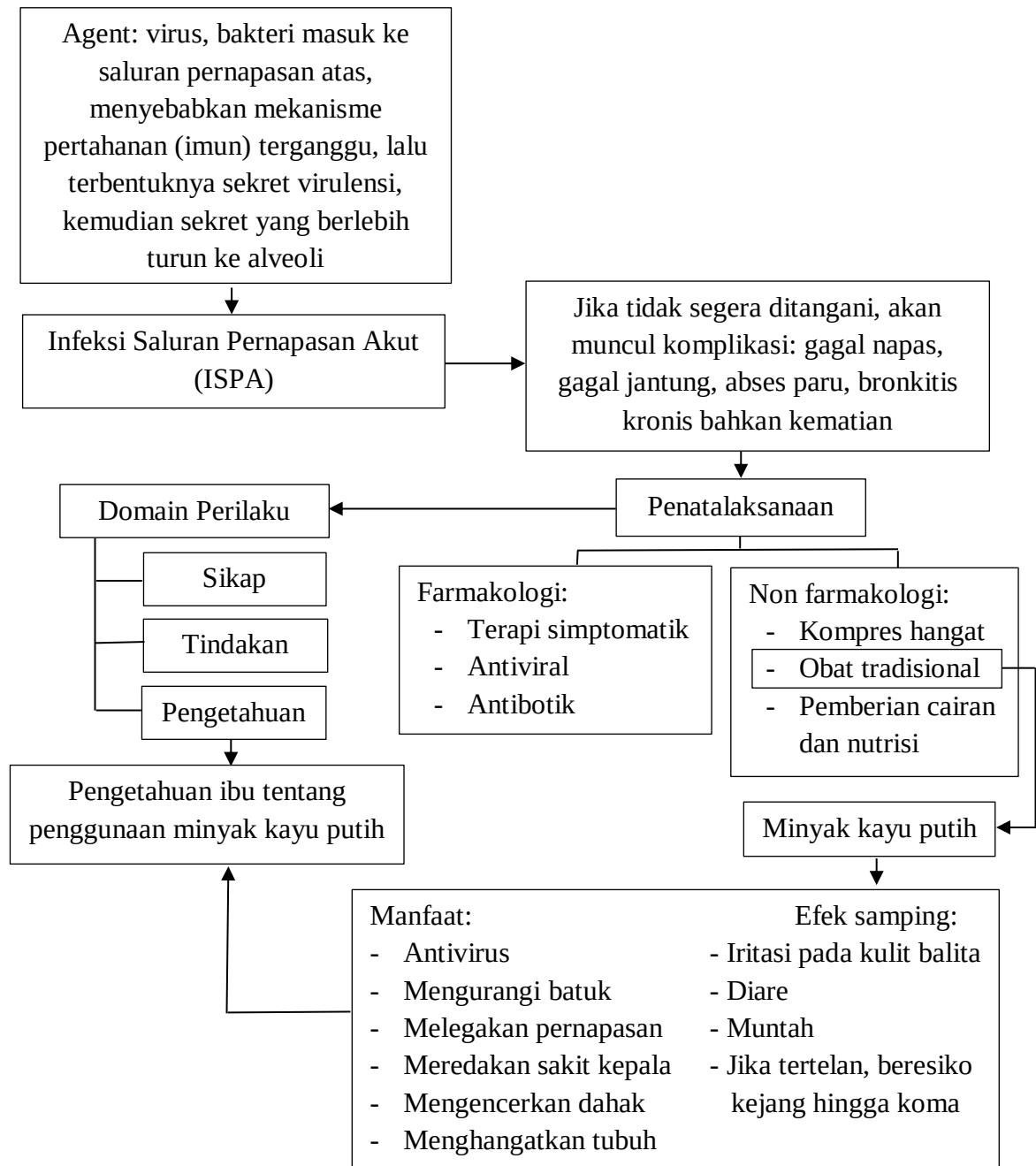
Beri makanan bergizi yang cukup, sedikit tetapi lebih sering dari biasanya, terutama jika terjadi muntah. Pemberian ASI pada bayi tetap berlanjut.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel penelitian yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. (Sugiyono, 2021).

Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada bagan berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Minyak Kayu Putih pada Balita ISPA di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Panyileukan



Sumber: Modifikasi Notoatmodjo (2014), Sari (2020), Lutony (2021)